BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah media bagi umat islam untuk beribadah. Dengan islam menjadi agama mayoritas di indonesia maka tentunya sangat mudah menemukan masjid di setiap daerah, bahkan hingga daerah yang paling terpencil. Kata Masjid berasal dari bahasa Arab terdiri dari huruf س (sin) ج (jim) د (dal) dan mempunyai arti "tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT".[1] Masjid sendiri berfungsi tidak hanya untuk ibadah shalat saja, namun juga berfungsi untuk melakukan kepentingan yang lain seperti sarana untuk pengkaderan generasi muda, sarana belajar mengaji bagi anak-anak, sarana pengajian untuk orang tua. Hal yang lebih penting lagi dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan.[2]

Dimanapun masjid berdiri, fungsi dan perannya sama saja baik yang berada di kota besar maupun di desa plosok sekalipun. Biasanya masjid-masjid di kota besar berfungsi untuk sekedar bersujud kepada Allah SWT tanpa ada kegiatan-kegiatan yang lebih berarti karena kesibukan orang-orang di kota tersebut. Berbeda dengan masjid-masjid yang berada di desa-desa selain untuk

---

[1] Moh.E.Ayub dkk, *Manajemen Masjid: Petunjuk Peraktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), hlm. 1.

[2] A. Bachrun Rifa'i, dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen masjid, Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*.cet. I, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 10-11.

shalat dan menyembah kepada Allah SWT serambi masjid juga sering digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan berbincang-bincang, serta bermusyawarah mengenai agama, ekonomi, sosial dan yang lainnya kegiatan ini biasanya dilakukan selesai sholat atau menunggu waktu sholat tiba yang dilakukan di serambi masjid.

Pada zaman sekarang ini semakin banyak bangunan masjid yang megah nan mewah namun orang-orang di dalamnya tidak merawat atau dalam bahasa jawanya tidak menguri-uri kemewahan masjid tersebut, jadi masjid hanya mereka gunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, selesai sholat mereka langsung pulang. Hal tersebut berbanding dengan fungsi masjid yang sebenarnya. Untuk agar dapat menjadi masjid yang sesuai dengan hakikatnya, harus juga terdapat sumber daya manusia yang mempunyai sikap amanah, bertanggung jawab besar dan tentunya beriman.

Masjid juga merupakan organisasi sektor publik yang tergolong organisasi nirlaba (non profit oriented) yang dalam melaksanakan aktifitasnya dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya dan sumber daya yang diperoleh dari masyarakat secara ikhlas dan sukarela. Masjid juga merupakan sebuah entitas nirlaba yang memperoleh dana dari sumbangan masyarakat dalam bentuk sedekah atau dalam bentuk sumbangan sosial lainnya. Maka dari itu pengelola masjid atau takmir masjid memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dengan sebaik-baiknya dana yang telah didapat dari jamaah, dan juga bertanggungjawab untuk melaporkan mengenai segala hal yang bersangkutan dengan dana-dana tersebut. Potensi dana masjid menjadi peluang dalam

perputaran kas masjid melalui pengelolaan keuangan dengan mengalokasikan dananya terhadap program-program masjid yang bermanfaat bagi umat[3]

Pengurus yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya tentunya tidak akan melalaikan tugasnya, apalagi jika diingat bahwa keuangan masjid diperoleh dari berbagai sumber, tanpa pertanggungjawaban keuangan yang jelas dan rinci otomatis nama baik pengurus berhadapan dengan resiko tinggi, lebih dari itu citra masjid bisa juga ikut tercemar, memelihara citra masjid memang tidaklah mudah khususnya mengingat manusia memiliki banyak kelemahan (Khilaf dan salah) tidak terkecuali jamaah dan pengurus masjid.[4]

Pada zaman modern ini kita masih banyak menjumpai Masjid yang belum bisa memanfaatkan ataupun mengelola sumber daya yang diperoleh dari masyarakat tersebut, padahal mengelola sumber daya yang diperoleh tersebut adalah suatu hal yang sangat penting dikarenakan menyangkut banyak elemen dan tentunya masyarakat juga ingin mengetahui apakah sumber daya yang diberikan tersebut telah dikelola dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Untuk mendapatkan hasil tersebut tentunya diperlukan juga sumber daya manusia yang beriman, jujur, dan berperilaku yang baik.

Pengelolaan dana masjid tentunya berkesinambungan dengan metode yang digunakan takmir masjid dalam rangka mengelola dana tersebut, apakah sudah sesuai dengan kepentingan umat islam yang semestinya. Oleh karena itu, suatu manajemen keuangan masjid sedikitnya mencakup :

---

[3] Pradesyah, Riyan, Deery Anzar Susanti, Aulia Rahman, *"Analisis Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid"* Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat. Vol. 4 No. 2, Al-Anwar 2021, hlm. 160

[4] Jurmadi, *Sistem Pengelolaan Dana Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Baitul Makmur Aceh Barat),* (Skripsi : Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018), hlm. 12-13

a. Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RABP) Masjid yang berisi ikhtisar kondisi keuangan tahunan masjid.
b. Teknik pelaksanaan anggaran, yaitu tata cara penggunaan anggaran agar berurutan secara administrasi keuangan dan terwujudnya disiplin anggaran.
c. Buku kas dan catatan keuangan lainnya. Setiap transaksi harus menggunakan buku kas, yaitu cash flow (keluar masuknya uang tunai) sehingga bisa diketahui jumlah saldo yang tersedia.

Allah memberikan harta kepada setiap manusia untuk melangsungkan kehidupannya dan tentunya memanfaatkan harta tersebut dengan benar dan tentunya tetap dijalan allah SWT. Sedekah merupakan tanda kedermawanan umat muslim sebagai wujud cinta hamba kepada allah SWT. Sedekah mempunyai dimensi ganda, yaitu dimensi horizontal dan dimenzi vertikal. Yang dimaksud dimensi horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia, sedangkan yang dimaksud dengan dimensi vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Sedekah meskipun hanya kecil atau sedikit tetapi amat sangat berharga dihadapan Allah SWT, orang yang bakhil dan kikir yang tidak menyedekahkan sebagian hartanya tentu akan merugi baik saat ini maupun kelak di akhirat, sebab pada akhirnya orang yang bersedekah akan kembali kepada dirinya lagi, entah dalam wujud apapun. Sedekah juga merupakan kepedulian sosial, menbantu fakir miskin, menghilangkan sifat serakah dan masih banyak lagi, tetapi dengan syarat sedekah yang dilakukan harus berasal dari hati nurani sendiri tanpa paksaan, ikhlas tanpa berharap imbalan apapun.

Rasullullah SAW bersabda “Sesungguhnya kebajikan itu bagai khazanah (tempat penyimpanan) yang mempunyai kunci maka bahagialah orang yang dijadikan allah kunci pembuka kebajikan, penutup kejahatan. Dan celakalah orang yang dijadikan allah kunci pembuka kejahatan, penutup kebajikan” (HR. Ibnu Majah). Dalam sabda tersebut nabi menegaskan pentingnya bersedekah karena apabila kita tidak bersedekah akan sangat merugi di dunia maupun di akhirat. Sedekah tidak selalu melulu soal materi, tetapi sedekah bisa melalui hal-hal kecil seperti menolong sesama muslim, tersenyum kepada sesama muslim, bahkan hanya dengan menyingkirkan batu kecil di jalan juga bisa dianggap sedekah.

Dalam hadits yang shahih Nabi SAW bersabda :

إِذَا مَاتَ ٱلإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلّامِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍجَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍصَالِحٍ يَدْعُولَهُ

Artinya :

“*Bila anak Adam meninggal dunia maka seluruh pahala amalannya terputus, kecuali pahala tiga amalan: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang senantiasa mendoakan kebaikan untuknya.*”

(H.R. At-Tirmidzi dan lainnya)

Masjid Al-Huda adalah masjid yang terletak di jalan utama di desa Pandeyan yang beralamat di Pandeyan, Ngemplak Boyolali masjid ini menjadi

center kegiatan islami di desa pandeyan karena terletak di tengah-tengah desa yang juga tempatnya sangat strategis disamping masjid al-huda adalah masjid yang memiliki bangunan yang luas dan indah. Masjid bukan hanya digunakan sebagai sarana beribadah tetapi juga berguna untuk kegiatan dakwah dan pembinaan umat, sedekah, zakat, infaq, dan juga pendidikan.

Masjid juga mempunyai peran yang besar dalam membangun kesatuan, persatuan, dan kesejahteraan umat di sekitar Masjid Al-Huda Pandeyan. Dari sedikit penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen pengelolaan dana di Masjid Al-Huda Pandeyan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang diatas, penulis menyimpulkan beberapa Rumusan Masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajemen pengumpulan dana di Masjid Al-Huda Pandeyan ?
2. Bagaimanakah manajemen pendistribusian dana di Masjid AL-Huda Pandeyan ?
3. Bagaimanakah manajemen penyimpanan dana di Masjid Al-Huda Pandeyan ?
4. Bagaimanakah manajemen pelaporan dana di Masjid Al-Huda Pandeyan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan dana di Masjid Al-Huda Pandeyan serta mengetahui sudah sesuaikah dengan syariat Islam pengelolaan yang telah dilakukan oleh takmir masjid.
2. Manfaat penelitian :

   Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah untuk :

   a. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan berkaitan dengan pengelolaan dana masjid.
   b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman, rujukan atau wawasan bagi takmir masjid dalam kinerja pengelolaan dana masjid
   c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk para peneliti selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Ditinjau dari sisi lokasi penelitian, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan (field research). Disebut penelitian lapangan (field research) karena kegiatan penelitian ini dilaksanakan dilingkungan organisasi masyarakat tertentu, dimana peneliti akan melakukan pengamatan serta berpartisipasi dalam penelitian pada skala social yang terbatas. Pada intinya, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif dan langsung terjun ke lapangan dalam upaya

penelitian pengelolaan dana di Masjid Al Huda Pandeyan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena diharapkan dapat memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat mengumpulkan data secara langsung[5]

2. Tempat dan Subyek Penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Masjid Al-Huda yang berlokasi di desa Pandeyan, Ngemplak, Boyolali

   Untuk subyek penelitian adalah takmir Masjid Al-Huda dan jamaah Masjid Al-Huda

3. Metode Pengumpulan Data

   a. Metode Wawancara

      Wawancara merupakan pembicaraan yang terjadi diantara dua orang atau lebih dimana pihak pertama sebagai pemberi pertanyaan dan pihak kedua sebagai informan atau pemberi informasi. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.[6] Tujuan utama dari wawancara adalah memperoleh data atau informasi dari pihak narasumber secara terperinci, jelas

[5] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2017), hlm. 25.

[6] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 108

dan akurat. Untuk melakukan wawancara setidaknya terdiri dari 2 tahapan, yaitu 1) tahap persiapan ialah menentukan tujuan dan topik informasi apa yang akan digali dan mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, 2) tahap pelaksanaan wawancara yang dimulai dengan salam, mengutarakan maksud dan tujuan dan kemudian diakhiri dengan salam dan tentunya menggunakan bahasa dan tata krama yang sopan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur dimana pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dalam persoalan pengelolaan dana di Masjid Al-Huda Pandeyan.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai segala hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan dokumen.[7] Dokumentasi adalah proses penyimpanan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang kemudian akan menjadi bahan dokumentasi, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi guna melengkapi data wawancara.

[7] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 206.

Dokumentasi pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dokumen visi-misi, struktur organisasi, sumber pendapatan, dokumen administrasi ataupun laporan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan dana sedekah tersebut.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif adalah proses mencari, menggali dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[8] Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara serta dokumentasi secara langsung kepada pihak pengurus dan takmir masjid Al-Huda Pandeyan, kemudian data-data yang terkumpul kemudian akan dibahas dan diolah lagi menggunakan metode kualitatif dan dengan bahasa yang mudah dipahami menurut peneliti dan tentunya juga akan mudah dipahami oleh pembaca.

[8] Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 334.